
SEPAK BOLA, NASIONALISME, DAN IDENTITAS LOKAL: SEJARAH PERSATUAN SEPAKBOLA BLITAR INDONESIA (P.S.B.I) DALAM KOMPETISI PERSERIKATAN

Muhammad Fikri Ahsan¹

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

fikriahsan8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika dan perjalanan Persatuan Sepakbola Blitar Indonesia (P.S.B.I) dalam Kompetisi Perserikatan. Dengan menyoroti kontinuitas dan eksistensinya sejak masa kolonial sampai era modern, kajian ini menjadi menarik karena PSBI merupakan salah satu klub sepakbola di Indonesia yang dibentuk sejak masa kolonial tidak pernah mengganti nama dan masih eksis sampai sekarang. PSBI Blitar mampu bertahan menghadapi berbagai perubahan politik, struktur organisasi sepak bola, dan dinamika zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) bagaimana latar belakang sejarah berdirinya PSBI Blitar? dan (2) bagaimana kiprah PSBI Blitar dalam kompetisi Perserikatan di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah berdirinya klub PSBI Blitar dan perjalanannya sejak masa kolonial sampai masa kejayaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSBI Blitar didirikan pada 1 Februari 1931, sebagai bagian dari gelombang pembentukan klub-klub pribumi pasca lahirnya PSSI. Klub ini mencapai puncak kejayaannya pada era 1970-an, ketika berhasil menembus babak delapan besar kompetisi Perserikatan. Temuan ini menunjukkan bahwa PSBI tidak hanya berperan dalam bidang olahraga, tetapi juga dalam proses pembentukan identitas lokal dan nasional melalui sepak bola.

Kata Kunci : Sepakbola, Sejarah, PSBI Blitar

Pendahuluan

Sepak bola telah menjadi bagian penting dari dinamika sosial, politik, dan budaya di banyak negara, termasuk Indonesia. Sejak sepak bola modern mulai berkembang di Inggris pada pertengahan abad ke-19, dengan cepat kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia melalui jalur kolonialisme dan perdagangan global (Goldblatt, 2007, p. 19–20). Di Hindia Belanda, permainan sepak bola mulai dikenal pada akhir abad ke-19 yang dibawa oleh tentara, pegawai, dan pelajar Belanda. Awalnya, sepak bola merupakan hiburan eksklusif bagi kalangan Eropa dan hanya dimainkan di kota-kota besar seperti Batavia, Surabaya, Semarang, dan Bandung. Untuk mengorganisasi pertandingan sepak bola antarkota di wilayah tersebut, pada tahun 1919 dibentuklah *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB). Organisasi ini dimaksudkan untuk mengelola dan menyelenggarakan kompetisi sepak bola tahunan dengan aturan sistematis yang dibuat oleh pemerintah Belanda (Widyatama, 2016, p. 1270).

Meskipun sepak bola berkembang pesat di Hindia Belanda, struktur organisasinya pada masa itu bersifat eksklusif dan diskriminatif terhadap kalangan bumiputra. Kaum pribumi sering diremehkan dan dianggap belum mampu memainkan sepak bola secara "benar" menurut standar Eropa, sehingga klub-klub bumiputra ditempatkan pada posisi terendah dalam hierarki persepakbolaan kolonial (Ardiyanto, 2023, pp. 86–87). Situasi ini memicu respons kultural berupa pembentukan berbagai bond sepak bola pribumi di kota-kota besar di Jawa, seperti *Vorstenlandsche Voetbal Bond* (VVB),

Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM), Soerabaiasche Indonesische Voetbal Bond (SIVB), Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond, Voetbalbond Indonesia Jakarta (V.I.J), Malangsche Voetbalbond Uni, dan lainnya(Adji, 2024, pp. 29–30). Kehadiran *bond-bond* ini sebagai bentuk tandangan terhadap dominasi *Nederlandsch Indische Voetbal Bond (NIVB)*¹ yang membatasi akses dan partisipasi kaum pribumi.

Diskriminasi dalam dunia sepak bola pada masa kolonial mendorong Ir. Soeratin Sosrosoegondo untuk mengambil inisiatif membentuk wadah persatuan yang mewakili kepentingan sepak bola pribumi. Gagasan ini diwujudkan melalui pertemuan di Yogyakarta pada April 1930, yang dihadiri oleh perwakilan tujuh *bond* sepak bola dari berbagai kota besar di Jawa yaitu PSIM (Yogyakarta), SIVB (Surabaya), BIVB (Bandung), MVB (Madiun), VIJ (Jakarta), dan VVB (Surakarta). Pertemuan ini menandai momentum penting dalam sejarah sepak bola nasional dengan berdirinya *Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia (PSSI)* dengan Ir. Soeratin terpilih sebagai ketua umum pertamanya. Sejak saat itu, PSSI berperan tidak hanya sebagai organisasi pengelola olahraga, tetapi juga sebagai instrumen perlawanan simbolik terhadap kolonialisme serta konsolidasi semangat kebangsaan melalui dunia sepak bola (Mitra et al., 2020, p. 3).

Persatuan Sepakbola Blitar Indonesia (PSBI) merupakan salah satu klub yang dibentuk pasca disahkannya PSSI sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni kolonial. Terdapat berbagai spekulasi mengenai tahun pendirian PSBI Blitar. Sebagian kalangan, khususnya kelompok suporter dan masyarakat lokal, meyakini bahwa PSBI telah berdiri sejak tahun 1928 atau 1930. Asumsi ini telah mengakar kuat dalam narasi sepak bola nasional, dan kerap dijumpai dalam berbagai literatur populer. Akan tetapi, penelitian ini menemukan fakta baru melalui sumber primer yang relevan mengindikasikan bahwa PSBI Blitar didirikan pada 1 Februari 1931. Periode tersebut sebagai bagian dari gelombang pembentukan klub-klub lokal yang mencerminkan perkembangan awal organisasi olahraga modern di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika sepak bola lokal, tetapi juga memperkuat struktur kompetisi sepak bola nasional yang tengah dirintis oleh PSSI pada masa awal kemerdekaan di Indonesia.

Pasca didirikan, PSBI aktif dalam mengikuti kompetisi sepak bola di Indonesia baik di tingkat nasional maupun daerah. Keterlibatan PSBI dalam kompetisi-kompetisi tersebut menunjukkan konsistensi dan kontribusinya terhadap perkembangan sepak bola nasional, khususnya dalam wadah kompetisi *perserikatan* yang dibentuk oleh PSSI. Menariknya, PSBI merupakan salah satu dari sedikit klub di Indonesia yang sejak awal berdiri tidak pernah mengalami perubahan nama.² Klub ini secara konsisten menggunakan warna merah putih sebagai identitas yang mencerminkan semangat nasionalisme dan kekuatan kultur lokal yang tertanam kuat dalam sejarahnya sebagai klub bumiputra.

Meskipun telah bermunculan penelitian tentang klub-klub besar yang mewarnai kompetisi persepakbolaan di Indonesia, masih minim kajian akademik yang secara khusus menelusuri sejarah dan transformasi klub-klub daerah seperti PSBI Blitar dalam membentuk identitas olahraga lokal dan

¹ *Nederlandsch Indische Voetbal Bond (NIVB)* merupakan organisasi sepak bola yang dibentuk oleh orang-orang Belanda untuk menangani dan mengatur sepak bola dengan lebih modern dan jelas. Tetapi kejuaraan yang diselenggarakan NIVB saat itu hanya bisa dinikmati oleh masyarakat borjuis kelas atas.

² Nama PSBI sudah digunakan sejak awal dibentuknya klub. Sumber tertua mengenai hal itu tercatat di dalam surat kabar "*The Locomotive, 09 November 1933*" yang memberitakan penyelenggaraan pertandingan sepak bola antara P.S.B.I dan H.C.T.N.H.

nasional. Terlebih PSBI merupakan salah satu klub yang sejak masa kolonial tetap eksis dan mampu menjadi tim kuat era perserikatan tahun 1970 an. Oleh karenanya, kajian ini menjadi penting tidak hanya sebagai bentuk dokumentasi sejarah olahraga lokal, tetapi juga untuk memahami bagaimana dinamika kekuasaan, ekonomi, dan budaya membentuk lanskap sepak bola di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan terkait bagaimana latar belakang sejarah berdirinya PSBI Blitar? serta Bagaimana kiprah PSBI Blitar dalam kompetisi perserikatan nasional ?. Dengan rumusan masalah tersebut, tulisan ini berupaya mengisi kekosongan literatur mengenai sejarah klub-klub daerah dalam membangun fondasi dan identitas sepak bola nasional. Tujuan dari tulisan ini untuk menjelaskan sejarah terbentuknya klub PSBI Blitar dan merekonstruksi kiprah historis PSBI Blitar dalam kompetisi Perserikatan serta menelaah faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan eksistensinya di tengah perubahan ekosistem sepak bola nasional.

Metode Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini merupakan kajian sejarah sosial dan olahraga. Untuk itu penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus kajian yang bertujuan merekonstruksi perjalanan historis klub sepak bola PSBI Blitar dalam kompetisi Perserikatan, serta memahami dinamika sosial, budaya, dan politik yang menyertainya. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2005, p. 90).

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer berupa koran-koran terbitan masa kolonial dan pascakolonial yang memuat informasi terkait sepak bola di Hindia Belanda dan Indonesia, serta kiprah PSBI Blitar. Akses terhadap koran kolonial dilakukan melalui platform digital Delpher (www.delpher.nl), yang menyediakan arsip surat kabar Belanda sejak abad ke-19. Penelusuran dilakukan dengan kata kunci yang relevan seperti "Blitar", "voetbal", "PSBI", dan "Perserikatan".

Selain itu, data juga diperoleh melalui kesaksian dan memori kolektif para pengamat dan pelaku sepak bola era Perserikatan yang tergabung dalam komunitas daring seperti grup Facebook "Memori Perserikatan, Galatama & Liga Indonesia" dan "Zona Memori Sepak Bola Klasik Indonesia (ZOMSKI)". Grup tersebut menjadi wadah diskusi dan pertukaran informasi historis antar sesama pecinta sepak bola, yang sering kali menyimpan ingatan kolektif tentang pertandingan, pemain, dan dinamika klub-klub daerah seperti PSBI Blitar. Meskipun bersifat tidak formal, kesaksian ini menjadi bagian dari sumber lisan yang bernilai dalam penelitian sejarah sosial-kultural, khususnya yang berkaitan dengan sejarah olahraga rakyat.

Tahap selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap seluruh sumber yang telah dikumpulkan. Kritik ini dilakukan dalam dua bentuk yaitu kritik eksternal untuk menilai otentisitas dan asal-usul sumber, serta kritik internal untuk menguji isi dan kredibilitas informasi di dalamnya. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam rekonstruksi historis bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Informasi yang diperoleh dari media sosial, misalnya, akan disandingkan dengan data dari arsip atau publikasi cetak untuk menghindari bias atau distorsi memori.

Setelah sumber dikaji secara kritis, tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks ini, peneliti menganalisis berbagai narasi dan fakta historis dengan mempertimbangkan latar sosial, politik, dan kultural yang melingkupinya. Interpretasi tidak hanya bertujuan menjelaskan peristiwa secara kronologis, tetapi juga untuk memahami makna simbolik, relasi kuasa, serta dinamika identitas lokal yang melekat pada kiprah PSBI Blitar. Tahap ini memerlukan kepekaan terhadap konteks dan kemampuan sintesis atas berbagai data yang beragam.

Tahapan akhir adalah penulisan historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah secara sistematis dan ilmiah berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan. Penulisan dilakukan dengan mengacu pada kaidah penulisan sejarah yang mencakup unsur kronologi, kausalitas, serta struktur naratif yang koheren. Kreativitas peneliti sangat diperlukan pada tahap ini untuk menyajikan narasi sejarah yang tidak hanya akurat secara akademik, tetapi juga menarik secara literer. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan tidak hanya memenuhi standar ilmiah, tetapi juga mampu menjangkau pembaca yang lebih luas, terutama mereka yang memiliki minat pada sejarah sepak bola Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1) *Gemeente* Blitar dan Geliat Sepak Bola pada Masa Kolonial

Sepak bola di Hindia Belanda telah tumbuh sejak akhir abad 19, seiring dengan meningkatnya aktivitas sosial masyarakat kolonial terutama di kota-kota besar. Pada tahun 1894, mulai bermunculan klub-klub sepak bola serta penyelenggaraan kompetisi-kompetisi lokal. Namun, kompetisi pada masa itu belum tersusun secara terstruktur dan terorganisir secara sistematis. Klub-klub sepak bola tersebut umumnya berafiliasi dengan asosiasi atau perkumpulan etnis tertentu, baik kelompok Eropa, Tionghoa, maupun pribumi yang tergabung dalam komunitas modern awal kolonial (Kuper, 2003). Oleh karenanya keberadaan suatu klub sepak bola pada masa kolonial sering kali membawa identitas kedaerahan tempat klub itu berasal. Hal itu menyebabkan sikap kefanatikan yang ditunjukkan oleh masyarakat. Maka tidak heran apabila pertandingan yang digelar pada akhir pekan sering kali menyedot antusiasme tinggi dari masyarakat lokal (Ricklefs, 2001).

Meski demikian, kompetisi sepak bola khususnya di Pulau Jawa mulai berkembang dengan pesat sejak sekitar tahun 1914. Secara historis, kemunculan klub sepak bola pada masa kolonial pertama kali dapat ditelusuri di kota-kota besar seperti Batavia (Jakarta), Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Fenomena ini berkaitan erat dengan konsentrasi populasi Eropa dan etnis asing lainnya di kota-kota tersebut, yang hadir karena faktor pekerjaan, perdagangan, maupun kepentingan politik kolonial (Suryadinata, 2003). Perusahaan-perusahaan Belanda dan organisasi para *ambtenaar* (pegawai negeri kolonial) turut berpartisipasi dalam perkembangan sepak bola. Maka keberadaan perusahaan ataupun industri di suatu kota turut mempengaruhi perkembangan dan membentuk identitas sepakbola pada masa kolonial (Siswanto, 2021).

Tidak terkecuali wilayah *gemeente*³ Blitar yang sejak awal abad ke-20, Blitar mulai berkembang sebagai kawasan dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan didukung oleh sektor pertanian dan industri. Iklimnya yang sejuk dan kondisi tanah yang subur menjadikan wilayah Blitar

³ *Gemeente* bisa dipahami sebagai wilayah administratif perkotaan yang memiliki otonomi terbatas dalam mengelola urusan lokal, di bawah pengawasan pemerintah kolonial pusat.

sangat ideal untuk ditanami komoditas perkebunan seperti teh, tebu, dan kopi.⁴ Selain sektor pertanian, juga tumbuh industri skala menengah, termasuk industri pengolahan seperti pabrik minyak di Sukorejo dan Pakunden. Di samping itu, sektor jasa turut berkembang, terutama jasa transportasi (kereta api), telekomunikasi, serta industri konstruksi yang mencakup pembangunan perumahan dan perkantoran (Sasmita, 2011, p. 3).

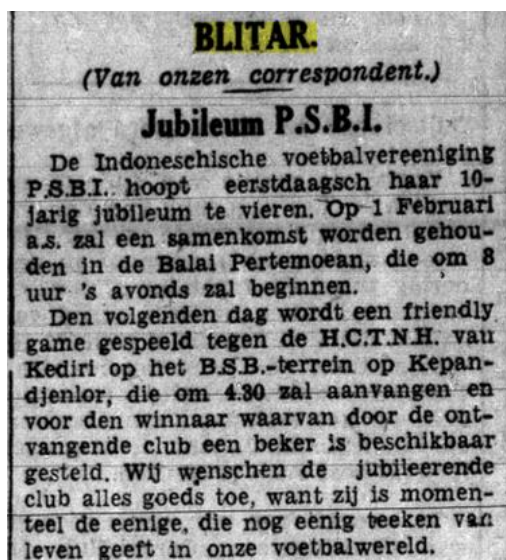
Lingkungan sosial yang progresif menyebabkan akses terhadap teknologi serta interaksi antara masyarakat pribumi dan orang-orang Belanda semakin meningkat. Secara tidak langsung, terjadi proses pertukaran budaya yang memungkinkan masyarakat pribumi mengadopsi berbagai aktivitas yang dilakukan oleh kalangan Eropa. Dalam konteks ini, para pemuda di Blitar mulai aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kultural, termasuk di bidang olahraga. Sepak bola, yang saat itu tengah mengalami perkembangan pesat di Indonesia, menjadi salah satu cabang olahraga yang menarik perhatian. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif untuk mendirikan sebuah perkumpulan sepak bola sebagai sarana menyalurkan hobi dan pembinaan kegiatan olahraga.

Pada tahun 1930, Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) secara resmi didirikan sebagai bentuk perlawanan masyarakat pribumi terhadap dominasi bangsa Eropa dalam dunia sepak bola. Pembentukan PSSI ini memicu antusiasme yang besar dari berbagai klub sepak bola lokal yang ingin menjadi anggota organisasi tersebut. Akibatnya, banyak *bond* atau asosiasi sepak bola yang telah terbentuk sebelumnya kemudian mengganti namanya dengan menghilangkan unsur-unsur kolonial guna menegaskan identitas kebangsaan. Beberapa di antaranya adalah *Vorstenlandsche Voetbal Bond (V.V.B.)*, yang menjadi cikal bakal Persis Solo; *Indonesische Voetbal Bond Magelang (I.V.B.M.)*, yang berganti nama menjadi PPSM Sakti Magelang; *Soerabaiasche Indonesische Voetbal Bond (S.I.V.B.)*, yang berubah menjadi Persebaya Surabaya; *Voetbalbond Indonesia Jakarta (V.I.C.)*, yang kemudian dikenal sebagai Persija Jakarta; serta *Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond*, yang berubah menjadi Persib Bandung.

Dalam konteks itulah kemudian dibentuk Persatuan Sepak Bola Blitar Indonesia (P.S.B.I), sebagai upaya pengorganisasian kegiatan sepak bola di Blitar secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kehadiran PSBI kala itu memang tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan sepak bola bumiputra di masa kolonial. Sebagaimana yang terjadi di kota-kota lain, semangat nasionalisme dan resistensi terhadap dominasi sepak bola kolonial yang diorganisasi oleh NIVB mendorong munculnya klub-klub lokal yang dimotori oleh tokoh-tokoh pergerakan dan pemuda-pemuda bumiputra.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah penegasan waktu pendirian Persatuan Sepak Bola Blitar Indonesia (PSBI) Blitar yang selama ini kerap diperdebatkan. Berdasarkan laporan surat kabar *De Indische Courant*, terdapat informasi eksplisit mengenai rencana peringatan ulang tahun ke-10 PSBI yang akan dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 1941. Dalam berita tersebut dilaporkan:

⁴ Maka tidak heran apabila di Kabupaten Blitar banyak ditemukan pabrik pengolahan hasil perkebunan peninggalan Belanda. Beberapa diantaranya adalah pabrik kopi Karanganyar, pabrik kopi Karangrejo, pabrik teh Sirah Kencong, pabrik pengolahan serat Agave dll (Putro, 2024, p. 114).



Gambar 1. Berita Perayaan Hari Jadi PSBI Blitar

Sumber: Delpher (De Indische Courant : 29 Januari 1941)

BLITAR

(Dari koresponden kami)

Ulang Tahun P.S.B.I

"Perkumpulan sepak bola Indonesia P.S.B.I. berencana merayakan ulang tahun ke-10 mereka. Pada tanggal 1 Februari yang akan datang akan diadakan pertemuan di Balai Pertemuan, yang akan dimulai pukul 8 malam.

Keesokan harinya akan dimainkan pertandingan persahabatan melawan H.C.T.N.H. dari Kediri di lapangan B.S.B. di Kepanjenlor, yang akan dimulai pukul 4:30 sore, dan pemenangnya akan menerima piala yang disediakan oleh klub tuan rumah. Kami mengucapkan yang terbaik kepada klub yang merayakan ulang tahun ini, karena saat ini mereka adalah satu-satunya klub yang masih menunjukkan tanda-tanda kehidupan di dunia sepak bola kita."

Pernyataan mengenai perayaan hari jadi PSBI ke-10 yang akan diperingati pada awal Februari 1941 memberikan dasar yang kuat untuk menepis berbagai spekulasi sebelumnya yang menyebutkan tahun 1928 atau 1930 sebagai tahun pendirian klub. Pernyataan tersebut menjadi dasar kronologis yang jelas bahwa berdasarkan logika historis secara langsung menunjukkan bahwa PSBI didirikan pada tanggal 1 Februari 1931. Lebih jauh, narasi dalam pemberitaan surat kabar tersebut memberikan gambaran tentang keberlangsungan eksistensi PSBI pada masa itu. Pada kalimat terakhir redaksi surat kabar tersebut secara eksplisit menyampaikan apresiasi terhadap PSBI, yang disebut sebagai "satu-satunya klub yang masih menunjukkan tanda-tanda kehidupan di dunia sepak bola kita." Pernyataan

ini menunjukkan posisi PSBI sebagai entitas yang tetap aktif dan relevan dalam dinamika sepak bola lokal Hindia Belanda menjelang dekade 1940-an (*De indische Courant* : 1941).

Perkembangan sepak bola di Blitar pada masa itu tentu tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial ekonomi yang relatif mendukung. Pemerintah daerah Blitar turut memainkan peran signifikan dalam mendorong kemajuan olahraga ini, baik melalui penyediaan infrastruktur maupun dukungan terhadap penyelenggaraan kompetisi-kompetisi lokal. Hal ini tercermin dalam berbagai pemberitaan surat kabar kala itu yang menggambarkan suasana pertandingan sepak bola di Lapangan Kota Blitar sebagai ajang yang berlangsung dengan penuh semarak dan antusiasme penonton yang tinggi.

Narasi tersebut menjadi bukti bahwa sepak bola telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Blitar, dengan tingkat partisipasi dan minat yang terus berkembang. Informasi tersebut menunjukkan bahwa pada awal dekade 1940-an tidak banyak klub sepak bola pribumi yang mampu mempertahankan eksistensinya, terutama di tengah situasi politik yang semakin tidak stabil menjelang berakhirnya era kolonial Hindia Belanda. PSBI Blitar, dalam konteks ini, tidak hanya berhasil bertahan secara organisatoris, tetapi juga konsisten dalam identitas kelembagaannya. Sejak awal pendiriannya pada masa kolonial, PSBI tidak pernah mengalami perubahan nama maupun lambang, suatu hal yang relatif langka bagi klub-klub sepak bola di Indonesia yang umumnya mengalami transformasi identitas akibat tekanan politik maupun perubahan struktur organisasi pasca kemerdekaan. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperjelas kronologi pendirian PSBI Blitar, tetapi juga membuka perspektif baru tentang peran dan ketahanan klub-klub olahraga pribumi dalam dinamika sejarah sosial-politik Hindia Belanda

Eksistensi dan Puncak Kejayaan PSBI Blitar dalam Kompetisi Perserikatan

Meskipun Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia (PSSI) secara resmi didirikan pada tahun 1930 di Yogyakarta, partisipasi klub-klub bumiputra dalam kompetisi pada masa awal masih sangat terbatas. Hambatan tersebut disebabkan oleh kondisi politik serta berbagai kendala struktural dan logistik, termasuk keterbatasan akses terhadap fasilitas olahraga, minimnya pendanaan, dan lemahnya jaringan komunikasi antardaerah. Setelah resmi terbentuk, PSSI mulai menyelenggarakan kompetisi tahunan pada tahun 1931, yang menandai dimulainya era *perserikatan*, yakni sebuah sistem liga amatir antar perkumpulan sepak bola daerah yang berlangsung hingga tahun 1943. Namun, kompetisi ini terhenti akibat situasi politik yang tidak stabil pada masa pendudukan Jepang (Destiawan, 2010, pp. 14–17).

Di tengah dinamika tersebut, kehadiran PSBI sebagai salah satu klub lokal yang aktif berkiprah dalam kompetisi pada masa awal dibentuknya PSSI menjadi fenomena yang patut dicermati. PSBI tidak hanya mencerminkan antusiasme masyarakat terhadap sepak bola, tetapi juga memperlihatkan bagaimana organisasi olahraga dijadikan sebagai medium perjuangan simbolik melawan hegemoni kolonial, sekaligus memperkuat solidaritas antar wilayah dalam wadah kultur sepak bola bumiputra. Sejarah perjalanan PSBI Blitar menunjukkan dinamika yang menarik apabila dilihat pada masa kolonial. Berdasarkan penelusuran melalui *delpher* ditemukan berita mengenai jadwal pertandingan sepak bola pada hari Sabtu, 11 November, pukul 16.30 sore, di lapangan olahraga kota Blitar yang mempertemukan kesebelasan P.S.B.I. dan H.C.T.N.H. Pertandingan ini diumumkan dalam rubrik *Agenda Blitar* pada salah satu surat kabar yang diterbitkan oleh pemerintah kolonial (*De locomotief*,

09 November 1933). Pemberitaan tersebut menjadi bukti bahwa tim Persatuan Sepak Bola Blitar Indonesia (P.S.B.I.) telah aktif berpartisipasi dalam kompetisi sejak awal 1930-an. Bahkan sejak awal pendiriannya, PSBI telah menyelenggarakan kompetisi berskala regional yang diikuti oleh klub-klub dari luar daerah. Kegiatan ini mencerminkan geliat olahraga sepak bola di daerah seperti Blitar, sekaligus menunjukkan partisipasi klub-klub bumiputra dalam ajang kompetisi, yang kelak menjadi bagian penting dari sejarah persepakbolaan Indonesia.

Sebagai bukti konkret eksistensi PSBI Blitar pada masa itu, ditemukan sejumlah laporan dalam surat kabar berbahasa Belanda yang mencatat kiprah klub ini dalam berbagai kompetisi regional. Salah satu catatan tertua menginformasikan bahwa PSBI Blitar berhasil meraih gelar juara dalam turnamen yang diselenggarakan oleh *Blitarsche Voetbalbond (B.V.B.)* pada tahun 1933. Prestasi ini bahkan merupakan gelar juara kedua secara beruntun, setelah sebelumnya PSBI juga tampil sebagai juara pada kompetisi serupa pada tahun 1932. Capaian ini menegaskan posisi PSBI sebagai kekuatan penting dalam lanskap sepak bola daerah sebelum kemerdekaan.

	gesp.	gew.	gel.	verl.	doelp.		pnt.
					v.	t.	
P.S.B.I.	10	7	1	2	39	14	15
H.C.T.N.H.	10	6	2	2	39	17	14
Sparta	10	5	2	3	25	29	12
H.I.K.	10	5	2	3	14	16	12
S.P.I.	10	3	1	6	13	29	7
Y.C.F.A.	10	—	—	10	3	28	—

Gambar 2. Klasemen akhir kompetisi Blitarschen Voetbalbond
Sumber: (De locomotief, 22 Desember 1933)

Dalam klasemen akhir musim kompetisi yang dimuat dalam surat kabar tersebut, PSBI tercatat sebagai juara dengan perolehan 15 poin dari 10 pertandingan, mengungguli klub-klub lain seperti H.C.T.N.H., Sparta, H.I.K., S.P.I., dan Y.C.F.A. Hal ini menunjukkan dominasi PSBI Blitar sebagai salah satu klub lokal yang serius dalam membangun sepak bola untuk ikut serta dalam kontestasi berskala Nasional. Rangkaian pertandingan ini menjadi bukti penting bahwa tradisi persepakbolaan di Blitar telah berkembang sebelum kemerdekaan Indonesia, bersamaan dengan munculnya organisasi nasional seperti PSSI yang berdiri pada tahun 1930. Kehadiran PSBI sebagai peserta kompetisi menunjukkan bahwa klub asal Blitar ini telah menjadi salah satu aktor penting dalam dinamika sepak bola lokal pada era kolonial. Geliat dan semangat berkompetisi yang ditunjukkan PSBI dalam setiap pertandingan menandakan bahwa tradisi sepak bola di Blitar telah menyala sejak lama sebuah warisan sejarah olahraga yang patut dicatat dalam perkembangan sepak bola nasional Indonesia.

Atmosfer pertandingan yang berlangsung di Stadion Kota Blitar, sebagaimana tergambar dalam pemberitaan media kolonial, memperlihatkan antusiasme masyarakat yang begitu tinggi terhadap olahraga sepak bola. Keterlibatan dalam kompetisi-kompetisi lokal saat itu mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Blitar yang tengah tumbuh, serta menandai kota ini sebagai salah satu pusat penting perkembangan sepak bola di wilayah timur Pulau Jawa sejak era kolonial. Kondisi tersebut tidak terlepas dari dukungan pemerintah daerah Blitar kala itu, baik dalam bentuk pendanaan maupun penyediaan fasilitas olahraga yang memadai. Sepak bola, dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menjadi ruang artikulasi identitas kolektif masyarakat Blitar. Lewat kompetisi dan aktivitas klub seperti PSBI, olahraga ini menjadi medium ekspresi kebanggaan lokal sekaligus bagian dari proses pembentukan solidaritas sosial di tengah perubahan zaman.

Dalam perkembangannya PSBI juga berpartisipasi dalam kompetisi nasional yang diselenggarakan oleh PSSI. Dalam laporan surat kabar yang terbit pada tahun 1936 tercantum daftar klub-klub anggota resmi PSSI, yang pada tahun itu berjumlah dua puluh klub dari berbagai kota di Jawa. Nama PSBI Blitar tercatat secara eksplisit sebagai salah satu anggota, memperkuat bukti historis bahwa klub ini telah aktif dan diakui dalam struktur organisasi sepak bola nasional sejak awal. Apabila dianalisis dari domisili klub-klub yang tergabung dalam PSSI tahun 1936, mayoritas berasal dari kawasan Jawa Tengah, seperti Solo, Magelang, dan Yogyakarta (Dimuka, n.d.). Hal ini dapat dipahami mengingat wilayah tersebut merupakan pusat perkembangan sepak bola bumiputra sekaligus basis awal pergerakan nasionalisme olahraga. Fakta bahwa PSSI sendiri didirikan di Yogyakarta pada tahun 1930 turut memperkuat posisi strategis wilayah Jawa Tengah dalam lanskap persepakbolaan nasional pada masa kolonial.⁵

PSSI sempat mengalami masa vakum hingga akhirnya kembali aktif pada tahun 1950, yang dikenal sebagai masa *kelahiran kembali* organisasi tersebut. Sejak saat itu, kompetisi perserikatan kembali digelar secara rutin hingga tahun 1994, sebelum kemudian mengalami transformasi menjadi Liga Indonesia (Ligina), yang menandai era baru dalam sejarah persepakbolaan nasional. Kebangkitan kembali dunia sepak bola nasional mulai terlihat pada tahun 1950, bersamaan dengan mulai stabilnya kondisi politik pasca pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda. Pada tahun tersebut, diadakan Kongres Reinkarnasi PSSI yang secara simbolis dan struktural menandai dimulainya kembali aktivitas resmi organisasi sepak bola nasional. Kongres ini tidak hanya menjadi momentum revitalisasi PSSI setelah vakum selama masa pendudukan Jepang, tetapi juga dianggap sebagai tonggak awal kebangkitan sepak bola Indonesia dalam era kemerdekaan. Dari sinilah, semangat nasionalisme melalui olahraga mulai terartikulasikan secara lebih sistematis dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia pasca kolonial (Mitra et al., 2020, p. 5).

Kondisi tersebut turut menyebabkan kiprah PSBI mengalami pasang surut. Minimnya dokumentasi serta menurunnya performa tim dalam berbagai kompetisi selama periode tersebut, berkontribusi terhadap kurangnya pemberitaan mengenai PSBI di tingkat nasional. Kondisi ini

⁵ Dari narasi terakhir berita di atas menyebutkan bahwa permintaan klub luar Jawa untuk menjadi anggota PSSI juga telah banyak. Artinya bahwa perkembangan sepakbola di Indonesia pada masa itu tidak hanya terjadi di Jawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya klub PSM Makassar yang tercatat telah berdiri pada tahun 1915. (Bustan et al., 2022 : 2)

membuat eksistensi klub cenderung redup dalam narasi sepak bola Indonesia pasca kemerdekaan. Baru pada dekade 1970-an, PSBI mulai menunjukkan kebangkitan yang signifikan. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber lokal serta hasil wawancara dengan para pecinta sepak bola era 1970-an, terdapat konsensus bahwa periode inilah yang menandai puncak kejayaan PSBI. Klub ini mulai dikenal luas di panggung persepakbolaan nasional, tidak hanya karena prestasi kompetitif, tetapi juga karena kontribusinya dalam melahirkan banyak talenta lokal yang berbakat.

Prestasi tersebut tidak terlepas dari kepedulian Bupati Blitar pada saat itu yaitu Sanusi Prawirodihardjo yang menjabat antara tahun 1965-1974. Ia dikenal sebagai seseorang yang memiliki kecintaan mendalam terhadap sepak bola bahkan sering dijuluki sebagai "bupati gila bola". Untuk itu ia memiliki visi kuat untuk menjadikan Blitar sebagai kekuatan baru dalam dunia persepakbolaan nasional. Kepedulian tersebut diwujudkan dengan mengambil langkah dalam membangun kekuatan PSBI Blitar dengan mendatangkan Andi Ramang, seorang legenda sepak bola Indonesia asal Makassar untuk mengarsiteki PSBI Blitar. Tidak datang sendirian, Ramang turut membawa sejumlah pemain binaannya dari klub sebelumnya yaitu Persipal Palu, serta beberapa pemain dari PSM Makassar. Perekrutan ini terbukti menjadi keputusan yang sukses menjadikan PSBI Blitar bertransformasi menjadi tim yang tangguh dan mampu bersaing di tingkat kompetisi nasional (Brahmantya, 2025).

Sejumlah nama besar yang memperkuat PSBI Blitar pada masa kejayaannya antara lain: Sudarto (kiper), Slamet Pramono, Sodik, Dhofir, Rofi'i, Wadung, Tarmudji, Anwar Ramang, Rauf Ramang, Frans Onama, dan I Wayan Diana. (Supriyono, 2023) Kehadiran para pemain tersebut menjadikan PSBI sebagai kekuatan yang diperhitungkan dalam kompetisi perserikatan nasional. Puncak pencapaian mereka terjadi pada tahun 1973, ketika PSBI Blitar berhasil menembus babak delapan besar kompetisi Perserikatan yang diselenggarakan di Jakarta.

No.	Bond	Main	Menang	Kalah	Draw	Goal Average	Point
1.	Persija	7	6	—	1	21 – 5	13
2.	Persebaya	7	6	1	—	19 – 4	12
3.	PSMS	7	4	2	1	19 – 11	9
4.	PSM	7	3	3	1	19 – 18	7
5.	Persipura	7	2	4	1	11 – 18	5
6.	PSBI	7	2	5	—	9 – 21	4
7.	Persib	7	1	5	1	6 – 12	3
8.	PSL	7	1	5	1	11 – 26	3

Gambar 3. Klasemen akhir kompetisi perserikatan tahun 1971-1973

Sumber : Grup Facebook (Memori Perserikatan, Galatama & Liga Indonesia)

Di fase tersebut, PSBI mampu bersaing secara kompetitif dengan klub-klub elite nasional seperti Persija Jakarta, Persebaya Surabaya, PSMS Medan, PSM Makassar, dan Persipura Jayapura. PSBI Blitar menutup turnamen dengan prestasi membanggakan, finis di peringkat ke-6, sebuah pencapaian luar biasa bagi klub dari daerah yang sebelumnya tidak terlalu dikenal dalam kancah sepak bola nasional.

Fenomena kebangkitan tim PSBI Blitar pada era 1970-an menjadi sorotan dalam dunia sepak bola nasional pada saat itu. Salah satu bentuk pengakuan datang dari Sukarno Wibowo, Ketua Umum Perkumpulan Sepak Bola Setia (anggota Persija), yang menyatakan kekagumannya terhadap permainan dan capaian prestasi yang ditunjukkan oleh tim asal Blitar tersebut. Kehadiran PSBI Blitar dalam kompetisi delapan besar Perserikatan yang digelar di Senayan dinilainya sebagai sesuatu yang mengejutkan dan patut diapresiasi. Dalam pernyataannya, Sukarno Wibowo menegaskan bahwa terdapat banyak pelajaran penting yang bisa diambil dari kesuksesan PSBI Blitar, khususnya bagi para pengelola klub-klub sepak bola di Jakarta. Ia menyoroti bagaimana perhatian dan dukungan kepala daerah terhadap dunia sepak bola mampu mendorong kemajuan tim dalam waktu relatif singkat. Menurutnya, PSBI Blitar adalah contoh nyata bagaimana sinergi antara pemimpin daerah dan pembinaan olahraga dapat melahirkan tim yang tangguh dan kompetitif (*"Sepakbola Bisa Belajar Dari Blitar,"* Majalah Topik : 1974).

Pada musim kompetisi tahun 1975, prestasi PSBI Blitar mengalami penurunan dibanding musim sebelumnya, dengan hanya mampu mencapai babak 16 besar dalam ajang Perserikatan. Namun, pada musim 1977, PSBI berhasil bangkit dan menembus babak 8 besar, mengulang pencapaian gemilang yang sebelumnya pernah diraih. Sayangnya, momentum kebangkitan ini tidak bertahan lama. Wafatnya Bupati Blitar, Sanusi, yang selama ini dikenal sebagai salah satu tokoh penting di balik kemajuan PSBI, membawa dampak signifikan terhadap performa tim. Kehilangan dukungan politik dan administratif dari tokoh tersebut menyebabkan terjadinya penurunan prestasi PSBI dalam kompetisi Perserikatan tingkat nasional pada tahun-tahun berikutnya (Wahyuadi, 2025).

Kiprah PSBI Blitar dalam kompetisi Perserikatan menegaskan bahwa klub-klub daerah bukan sekadar pelengkap, melainkan aktor penting dalam pembangunan sepak bola nasional. Mereka menjadi ruang tumbuhnya talenta lokal sekaligus sarana pemersatu komunitas melalui olahraga. Meskipun PSBI mengalami kemunduran signifikan akibat minimnya investasi, lemahnya manajemen, dan kurangnya dukungan dari pemerintah daerah. Padahal, dalam sejarahnya, PSBI telah membuktikan bahwa dengan semangat komunitas, tradisi, dan solidaritas lokal, mereka mampu bersaing di level tertinggi sepak bola nasional

Kesimpulan

Kajian mengenai PSBI Blitar menunjukkan bahwa keberadaan klub sepak bola ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial-politik dan konstruksi identitas lokal masyarakat Blitar. Meskipun prestasinya tidak selalu stabil, PSBI tetap menjadi simbol kebanggaan kolektif yang merepresentasikan perlawanan, solidaritas, dan komunitas lokal. Dalam lintasan sejarah PSBI bukan semata entitas olahraga, melainkan juga wadah kultural yang merefleksikan perjuangan masyarakat dalam menegosiasikan posisi dan identitas mereka di tengah dominasi kolonial.

Meski terdapat berbagai spekulasi mengenai waktu pendiriannya, temuan sumber primer menunjukkan bahwa PSBI didirikan pada 1 Februari 1931. Klub ini memainkan peran penting dalam dinamika awal persepakbolaan nasional, baik di tingkat lokal maupun dalam kompetisi Perserikatan yang diorganisasi oleh PSSI. Konsistensi PSBI sebagai klub yang tidak pernah mengganti nama serta penggunaan warna merah-putih sebagai identitas visual menunjukkan keterikatannya yang kuat pada semangat nasionalisme. Di tengah dinamika perjalanan PSSI sebagai induk sepakbola bumiputra, PSBI

menunjukkan konsistensi mereka menjadi anggota PSSI secara resmi sejak awal dibentuknya. Hal itu terlihat dalam berbagai kompetisi yang diikutinya. Bukti eksistensi klub tersebut tercatat dalam beberapa surat kabar kolonial dan lokal.

Namun, di tengah minimnya kajian akademik tentang klub-klub daerah, PSBI Blitar justru menjadi contoh penting tentang bagaimana klub lokal dapat membangun fondasi dan identitas sepak bola nasional. Kajian terhadap sejarah dan kiprah PSBI Blitar tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi historis, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami relasi antara olahraga, kekuasaan, ekonomi, dan kebudayaan dalam sejarah Indonesia modern. Oleh karena itu, PSBI Blitar dapat dibaca sebagai bagian dari narasi besar tentang bagaimana institusi lokal turut berkontribusi dalam membentuk kesadaran historis dan kontinuitas memori kolektif era kolonial di Indonesia.

Referensi

- Adji, S. B. (2024). *Nasionalisme di tengah diskriminasi: persatoean Sepakraga seloeroeh indonesia (PSSI) dan perannya Terhadap perkembangan sepak bola di hindia belanda 1930-1942.*
- Ardiyanto, E. D. (2023). Perjuangan Bumiputera Melalui Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia (PSSI) Di Jawa Tahun 1930-1942. *Journal of Indonesian History*, 11(1), 85–98.
- Brahmantya, W. (2025). *Sejarah Kejayaan PSBI Blitar.*
- Bustan, B., Jumadi, J., Najamuddin, N., & Subair, A. (2022). Ramang The Legends of Makassar Football Union (An Overview of Sports History). *SHS Web of Conferences*, 149, 2028.
- De locomotief. (1933). Agenda Blitar. 09 November.
- Destiawan, E. (2010). *Galatama 1979–1994 (perkembangan sepak bola non amatir di Indonesia).*
- Dimuka, C. (n.d.). *Memori Perserikatan, Galatama & Liga Indonesia.*
- Goldblatt, D. (2007). *The ball is round: A global history of football.* Penguin UK.
- Handelsblad, S. (n.d.). BLITAR : Jubileum P.S.B.I. *De Indische Courant.*
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah.* Bentang Pustaka.
- Kuper, S. (2003). *Soccer Against the Enemy.* Nation Books.
- L, S. (2003). *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia.* ISEAS.
- Locomotief, D. (1933). BLITAR : Competitiestand B.V.B. 22 Desember.
- Mitra, A. C. M. P. C., Pratama, P. M., & Trilaksana, A. (2020). Lahirnya Kembali Pssi (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) Tahun 1950-1954. *Avatara*, 10(1).
- Putro, R. W. S. (2024). Stadsplanning van het Centrum van Blitar: Perkembangan Pusat Kota Blitar 1869-1933. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 143–157.
- Ricklefs, M. C. (2001). *History of Modern Indonesia since c.1200.* University Press.
- Sasmita, N. (2011). Industrialisasi Di Gemeente Blitar, 1900-1942. *Citra Lekha*, 15(2), 1–18.
- Sepakbola Bisa Belajar Dari Blitar. (n.d.). *Topik.*
- Siswanto, H. C. (2021). *Memori Perserikatan, galatama & Liga Indonesia.* Facebook.
- Supriyono, A. (2023). *Memori Perserikatan, galatama & Liga Indonesia.*
- Wahyuadi, R. (2025). *Memori Perserikatan, galatama & Liga Indonesia.*
- Widyatama, F. (2016). Vorstenlandsche Voetbal Bond Tahun 1923-1942. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3).

Surat Kabar & Majalah

- De locomotief. (1933). Agenda Blitar. 09 November.
- De locomotief. (1933). BLITAR : Competitiestand B.V.B. 22 Desember.
- De locomotief. (1937). Uit Blitar : Competitie-wedstrijd. 06 September.
- Courant, D. I. (n.d.). *BLITAR : Jubileum P.S.B.I.*
- Sepakbola Bisa Belajar Dari Blitar. (n.d.). *Topik.*